

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 3, Nomor 7, Agustus 2025, P. 190-198

E-ISSN: 2986-6340

Licensed by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.17055160>

Pemanfaatan Limbah Ampas Kelapa sebagai Media Kolase untuk Menstimulasi Keterampilan Motorik Halus Anak di RA Hasanah

Sri Wahyuni¹, Nurul Zahriani Jf²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Koresponden: nurulzahriani@umsu.ac.id

Abstract

This study aims to describe the implementation of collage activities using coconut pulp as a learning medium to stimulate fine motor skills of early childhood students at RA Hasanah. The background of the research is the need for learning media that are inexpensive, easily obtained, environmentally friendly, and contextual. The study employed a qualitative descriptive approach with primary data collected through observation and documentation, and secondary data obtained from relevant literature. Data analysis followed the Miles, Huberman, and Saldana model, with data validity ensured through triangulation. The findings indicate that the use of coconut pulp in collage activities improved six indicators of fine motor skills, namely gripping and holding tools, finger-hand coordination, finger muscle strength, movement accuracy, task completion speed, and independence. Children were more focused and enthusiastic, producing neat and efficient works. Moreover, the activity positively affected socio-emotional aspects such as cooperation, appreciation of peers' work, and self-confidence. The study recommends that early childhood teachers utilise environmentally friendly waste as creative media to train fine motor skills while instilling environmental awareness from an early age skills but also integrates environmental awareness values from an early age.

Keywords: Collage, Coconut Pulp, Fine Motor Skills, Early Childhood, Montessori

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi kegiatan kolase berbahan ampas kelapa sebagai media pembelajaran untuk menstimulasi keterampilan motorik halus anak usia dini di RA Hasanah. Latar belakang penelitian didasari kebutuhan media yang murah, mudah diperoleh, ramah lingkungan, dan kontekstual. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan data primer melalui observasi dan dokumentasi, serta data sekunder dari literatur relevan. Analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldana dengan uji keabsahan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan ampas kelapa dalam kolase meningkatkan enam indikator keterampilan motorik halus, yakni menggenggam dan memegang alat, koordinasi jari-tangan, kekuatan otot jari, ketepatan gerakan, kecepatan menyelesaikan tugas, dan kemandirian. Anak terlihat lebih fokus, antusias, serta menghasilkan karya rapi dan efisien. Selain itu, kegiatan ini berdampak positif pada aspek sosial-emosional, seperti kerjasama, menghargai karya teman, dan rasa percaya diri. Penelitian merekomendasikan guru PAUD memanfaatkan limbah ramah lingkungan sebagai media kreatif untuk melatih motorik sekaligus menanamkan kepedulian lingkungan sejak dini.

Kata Kunci: Kolase, Ampas Kelapa, Motorik Halus, Anak Usia Dini, Montessori

Article Info

Received date: 30 July 2025

Revised date: 17 August 2025

Accepted date: 25 August 2025

PENDAHULUAN

Fenomena di pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa stimulasi keterampilan motorik halus masih membutuhkan perhatian serius. Banyak anak mengalami keterlambatan dalam mengembangkan koordinasi gerak jari, kekuatan genggaman, dan ketepatan gerakan. Padahal keterampilan ini menjadi dasar penting bagi kemampuan menulis, menggambar, serta aktivitas sehari-hari yang memerlukan koordinasi tangan-mata yang baik. Kondisi tersebut menuntut adanya inovasi dalam pemilihan media pembelajaran yang mampu menstimulasi motorik halus anak secara efektif.

Di RA Hasanah, guru menemukan masih ada anak yang kesulitan memegang alat tulis dengan benar, memotong kertas menggunakan gunting, atau menempel bahan pada media dengan tepat. Permasalahan ini muncul karena kurangnya variasi media pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk melatih motorik halus. Aktivitas yang monoton dengan bahan yang sama membuat anak cepat bosan dan kurang tertarik untuk berlatih (Hanum & Rohita, 2021). Hal ini menandakan adanya

kesenjangan antara kebutuhan stimulasi motorik halus dengan ketersediaan media pembelajaran kreatif, murah, dan ramah lingkungan.

Limbah ampas kelapa yang dihasilkan rumah tangga di sekitar sekolah merupakan potensi yang belum dimanfaatkan secara optimal. Ampas kelapa biasanya dibuang begitu saja setelah diambil santannya, padahal memiliki tekstur unik, aman, dan menarik untuk dijadikan bahan kreasi anak. Dengan sedikit pengolahan, ampas kelapa dapat dijadikan media kolase yang memberikan pengalaman sensori baru, sekaligus mengurangi limbah organik (Yusroni & Alimah, 2023).

Pemanfaatan ampas kelapa sebagai media kolase dalam kegiatan pembelajaran bagi anak tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang berbeda melalui aktivitas menempel, menyusun, dan membentuk pola, tetapi juga mendorong otot-otot kecil jari dan tangan bekerja secara intensif. Tekstur kasar serta serat alami yang dimiliki ampas kelapa mampu merangsang sensasi perabaan, sehingga sangat bermanfaat bagi perkembangan sensorik anak. Dengan demikian, kegiatan ini berpotensi besar untuk meningkatkan keterampilan motorik halus sekaligus menanamkan nilai kepedulian terhadap lingkungan sejak usia dini.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan menemukan media pembelajaran yang murah, mudah didapat, ramah lingkungan, dan efektif dalam menstimulasi keterampilan motorik halus anak usia dini. Pemanfaatan ampas kelapa sebagai media kolase menjadi inovasi yang kontekstual di RA Hasanah, serta dapat menjadi rujukan bagi lembaga PAUD lain dalam mengembangkan media pembelajaran kreatif berbasis bahan lokal.

LANDASAN TEORI

Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

Menurut Hurlock (1997), keterampilan motorik halus melibatkan koordinasi antara mata, tangan, serta otot-otot kecil jari. Keterampilan ini berkembang melalui latihan yang melibatkan aktivitas seperti menggunting, menempel, meronce, dan menggambar. Stimulasi motorik halus yang diberikan secara konsisten dan menyenangkan akan membantu anak menguasai keterampilan dasar yang menjadi fondasi kegiatan akademik di kemudian hari.

Prinsip Montessori dalam Pembelajaran

Montessori (2004) menekankan bahwa anak belajar paling efektif melalui eksplorasi langsung menggunakan benda nyata di lingkungannya. Kegiatan praktis yang berbasis bahan konkret tidak hanya melatih keterampilan motorik, tetapi juga memperkaya pengalaman sensorik serta menumbuhkan rasa ingin tahu. Pemanfaatan bahan alami seperti ampas kelapa sejalan dengan prinsip Montessori karena menyediakan media yang konkret, menarik, dan ramah lingkungan.

Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Piaget menegaskan bahwa anak usia 2–7 tahun berada pada tahap praoperasional, di mana mereka belajar melalui aktivitas konkret dan pengalaman langsung. Penggunaan ampas kelapa sebagai media kolase memberi kesempatan anak untuk memanipulasi bahan, mengenal tekstur, dan menghubungkan hasil karya dengan objek nyata. Proses ini bukan hanya menstimulasi motorik halus, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif, bahasa, dan kreativitas anak (Hasbin et al., 2021).

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media kreatif dapat menstimulasi motorik halus anak, misalnya melalui permainan tradisional (Yusroni & Alimah, 2023), penggunaan kertas kokoru (Hayati & Tawati, 2021), atau aktivitas puzzle (Rahayu Khoerunnisa et al., 2023). Namun, penelitian yang memanfaatkan limbah organik seperti ampas kelapa masih terbatas. Dengan demikian, studi ini berkontribusi mengisi gap penelitian dengan menghadirkan inovasi media pembelajaran yang kontekstual, ramah lingkungan, dan efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam pemanfaatan limbah ampas kelapa sebagai media kolase dalam menstimulasi keterampilan motorik halus anak di RA Hasanah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara naturalistik melalui interaksi langsung di lapangan, sedangkan sifat deskriptif digunakan untuk memaparkan fakta dan temuan penelitian dalam bentuk narasi rinci tanpa memanipulasi variabel.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran, khususnya kegiatan kolase menggunakan ampas kelapa, serta dokumentasi hasil karya anak. Data ini juga mencakup interaksi guru dan anak selama kegiatan berlangsung. Data sekunder diperoleh dari literatur relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen terkait keterampilan motorik halus anak usia dini, pemanfaatan bahan limbah organik, serta konsep pembelajaran kreatif berbasis lingkungan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di RA Hasanah untuk melihat bagaimana guru memanfaatkan ampas kelapa sebagai media, bagaimana anak berinteraksi dengan bahan tersebut, serta sejauh mana keterampilan motorik halus distimulasi. Dokumentasi berupa foto, video, dan arsip karya anak digunakan untuk memperkuat bukti visual dari temuan penelitian.

Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Kondensasi dilakukan dengan menyeleksi data relevan, penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel, sementara penarikan kesimpulan dilakukan secara iteratif dengan perbandingan data berulang. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi, dengan membandingkan hasil observasi, dokumentasi, dan literatur, serta mencocokkan temuan dengan pendapat guru dan penelitian terdahulu. Teknik ini memastikan konsistensi, validitas, dan reliabilitas data, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kegiatan Kolase Ampas Kelapa dalam Menstimulasi Motorik Halus Anak

Implementasi kegiatan kolase menggunakan ampas kelapa di RA Hasanah dimulai dengan tahap persiapan media yang sederhana namun terencana. Ampas kelapa yang berasal dari sisa pembuatan santan dikumpulkan, dibersihkan, lalu dijemur agar kering dan aman digunakan anak. Guru menyiapkan pola gambar sederhana di atas kertas karton, seperti bentuk bunga, ikan, atau rumah, yang nantinya akan diisi oleh anak dengan ampas kelapa. Tahap ini penting untuk memastikan media yang digunakan menarik, higienis, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran anak usia dini.

Sebelum memulai kegiatan, guru memperkenalkan bahan ampas kelapa kepada anak dengan mengajak mereka meraba, mencium, dan mengamati teksturnya. Aktivitas ini memberikan rangsangan sensoris yang penting bagi perkembangan motorik halus dan kemampuan persepsi anak. Anak terlihat antusias ketika merasakan tekstur kasar dan berserat dari ampas kelapa, yang berbeda dari bahan kolase lain seperti kertas atau kain. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung yang efektif untuk anak usia dini (Verawati, 2019).

Pelaksanaan kegiatan kolase dilakukan secara bertahap. Guru memberikan instruksi sederhana sambil memperagakan cara mengoleskan lem pada pola, menempelkan ampas kelapa, dan menekan perlahan agar menempel kuat. Anak mengikuti contoh tersebut dengan mencoba sendiri pada karyanya. Aktivitas ini melatih koordinasi mata dan tangan, kekuatan genggaman, serta kontrol gerakan jari yang merupakan indikator keterampilan motorik halus (Rahayu Khoerunnisa et al., 2023).

Kegiatan ini sangat relevan jika dikaitkan dengan Teori Perkembangan Kognitif Piaget, khususnya tahap praoperasional (usia 2–7 tahun), di mana anak belajar melalui aktivitas konkret dan pengalaman langsung. Piaget menekankan pentingnya eksplorasi terhadap objek nyata untuk membangun pemahaman. Dalam konteks ini, kolase ampas kelapa memberikan pengalaman konkret bagi anak untuk memanipulasi bahan, mengenal tekstur, dan memproses instruksi menjadi tindakan nyata (Hasbin et al., 2021).

Temuan di RA Hasanah menunjukkan bahwa anak lebih fokus dan terlibat aktif ketika media yang digunakan memiliki keunikan, seperti tekstur alami ampas kelapa. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik tahap praoperasional, yakni bersifat konkret dan melibatkan aktivitas motorik, akan lebih efektif. Anak yang awalnya kesulitan memegang lem atau menyebarkan bahan mulai menunjukkan peningkatan keterampilan setelah beberapa kali pertemuan (Jf & Azmi, 2022).

Selain aspek kognitif dan motorik, kegiatan ini juga memupuk aspek sosial-emosional. Anak belajar bergantian menggunakan bahan, saling membantu, dan memberikan apresiasi terhadap karya teman. Piaget memang menekankan bahwa pada tahap praoperasional, interaksi sosial menjadi salah satu cara anak mengembangkan kemampuan berpikirnya. Hal ini terlihat ketika anak di RA Hasanah saling meniru teknik teman atau meminta bantuan guru untuk menyelesaikan bagian yang sulit (Kiram & Andri Gemaini, 2022).

Hasil pengamatan juga menunjukkan adanya peningkatan kemandirian anak. Anak mulai mampu mengoleskan lem dengan lebih rapi, menempelkan ampas kelapa tanpa bantuan, dan membersihkan sisa bahan setelah kegiatan. Kemajuan ini selaras dengan pandangan Piaget bahwa pengalaman berulang dalam aktivitas konkret akan memperkuat skema berpikir anak, sehingga mereka lebih percaya diri dalam melakukan tugas serupa di kemudian hari (Riyanto et al., 2022).

Implementasi kegiatan kolase ampas kelapa di RA Hasanah bukan hanya memberikan manfaat bagi keterampilan motorik halus anak, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif sesuai teori Piaget. Pengalaman konkret yang melibatkan manipulasi bahan nyata terbukti meningkatkan koordinasi gerak, kreativitas, dan kemandirian anak. Strategi ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis bahan lokal dan limbah organik dapat menjadi inovasi yang efektif, murah, ramah lingkungan, dan selaras dengan prinsip perkembangan anak usia dini.

Tabel 1. Implementasi Kegiatan Kolase Ampas Kelapa

No	Temuan di RA Hasanah
1	Anak lebih fokus dan antusias saat menggunakan bahan bertekstur alami seperti ampas kelapa dibanding media konvensional.
2	Peningkatan koordinasi mata-tangan dan kekuatan genggam terlihat setelah beberapa kali pertemuan.
3	Anak mampu mengaitkan bentuk karya kolase dengan objek nyata dan menceritakan hasil kreasinya.
4	Anak menunjukkan kemampuan bekerjasama, saling membantu, dan menghargai karya teman.
5	Anak semakin mandiri, rapi, dan cepat menyelesaikan tugas dibanding awal pertemuan.
6	Anak mengalami perkembangan keterampilan motorik halus sekaligus peningkatan rasa percaya diri.

Sumber: Observasi Peneliti (2025)

Temuan pertama menunjukkan bahwa anak lebih fokus dan antusias saat menggunakan bahan bertekstur alami seperti ampas kelapa dibanding media konvensional. Antusiasme ini terlihat dari ekspresi wajah yang bersemangat, keinginan untuk segera mencoba, dan tingginya partisipasi selama kegiatan berlangsung. Tekstur kasar dan unik dari ampas kelapa memberikan pengalaman sensorik baru bagi anak, sehingga mereka lebih tertarik untuk bereksplorasi. Minat yang tinggi ini menjadi faktor pendorong keberhasilan pembelajaran karena anak terlibat aktif secara sukarela.

Temuan kedua memperlihatkan adanya peningkatan koordinasi mata-tangan dan kekuatan genggam anak setelah beberapa kali pertemuan. Kegiatan mengoleskan lem, mengambil potongan ampas kelapa, dan menempelkannya sesuai pola menuntut presisi gerakan jari dan koordinasi dengan penglihatan. Pada pertemuan awal, beberapa anak masih terlihat kesulitan, namun seiring berjalannya kegiatan, gerakan mereka menjadi lebih terarah dan terkendali. Hal ini menandakan adanya perkembangan keterampilan motorik halus yang signifikan melalui latihan berulang (Candra et al., 2023).

Temuan ketiga mengungkapkan bahwa anak mampu mengaitkan bentuk karya kolase dengan objek nyata dan menceritakan hasil kreasinya. Misalnya, anak menyebut karyanya sebagai “bunga” atau “ikan” sambil menjelaskan bagian-bagian yang dibuatnya. Kemampuan ini menunjukkan adanya perkembangan aspek kognitif dan bahasa, di mana anak dapat menghubungkan hasil karya dengan konsep yang mereka pahami. Selain itu, proses menceritakan karya juga membantu melatih kemampuan komunikasi dan rasa percaya diri anak (Fajarwati & Arini, 2023).

Temuan keempat menunjukkan adanya perkembangan aspek sosial-emosional, di mana anak mampu bekerjasama, saling membantu, dan menghargai karya teman. Selama kegiatan, terlihat beberapa anak membantu temannya yang kesulitan menempelkan ampas kelapa atau memberikan bahan ketika teman kehabisan. Mereka juga memberikan komentar positif terhadap hasil karya temannya. Sikap saling menghargai ini membentuk lingkungan belajar yang positif dan menumbuhkan empati antar peserta didik (Maesaroh et al., 2022).

Temuan kelima memperlihatkan bahwa anak semakin mandiri, rapi, dan cepat menyelesaikan tugas dibanding awal pertemuan. Pada awalnya, beberapa anak memerlukan bantuan guru untuk hampir semua langkah, namun setelah beberapa sesi, mereka mampu menyelesaikan sebagian besar proses

secara mandiri. Kerapian penempelan bahan dan kecepatan penyelesaian karya juga meningkat. Perubahan ini menunjukkan bahwa kegiatan kolase ampas kelapa tidak hanya melatih motorik halus, tetapi juga membangun kemandirian dan disiplin kerja pada anak (Sit, 2023).

Temuan terakhir menunjukkan bahwa anak mengalami perkembangan keterampilan motorik halus sekaligus peningkatan rasa percaya diri. Peningkatan ini terlihat dari cara anak memegang alat, mengatur bahan, serta percaya diri saat menunjukkan dan menjelaskan hasil karyanya di depan guru dan teman-teman. Keberhasilan menyelesaikan tugas dengan baik memberi mereka rasa bangga, yang pada gilirannya memperkuat motivasi untuk terus belajar dan mencoba hal-hal baru. Perkembangan ini menjadi bukti bahwa media kolase berbahan ampas kelapa tidak hanya efektif untuk melatih keterampilan teknis, tetapi juga bermanfaat bagi perkembangan psikologis anak (Lubis et al., 2022).



Gambar 2. Kegiatan Anak di RA Hasanah



Gambar 2. Kegiatan Anak di RA Hasanah

Kegiatan pembelajaran yang terdokumentasi ini menunjukkan bagaimana anak usia dini mengembangkan keterampilan motorik halus melalui aktivitas menempel serbuk warna pada gambar pohon. Anak tampak serius ketika memegang hasil karyanya, yang menandakan keterlibatan emosional positif serta rasa bangga terhadap proses belajar yang dilalui. Ekspresi tersebut juga mencerminkan kemampuan anak untuk berkonsentrasi dan menyelesaikan tugas dengan fokus penuh, sehingga kegiatan ini terbukti efektif dalam menumbuhkan ketekunan.

Proses pembuatan karya berlangsung dengan tahapan sistematis, dimulai dari menggambar pola dasar pohon, mengoleskan lem pada bagian tertentu, hingga menaburkan serbuk warna sesuai dengan bagian gambar. Tahap demi tahap ini tidak hanya melatih koordinasi tangan dan mata, tetapi juga memperkuat pemahaman anak tentang konsep warna dan bagian-bagian pohon. Dengan demikian, kegiatan ini mengintegrasikan aspek kognitif, psikomotor, dan afektif anak secara utuh.

Hasil karya yang dihasilkan memperlihatkan bahwa anak sudah mampu membedakan warna sesuai dengan objek nyata, di mana hijau digunakan untuk merepresentasikan daun, sementara kuning diaplikasikan pada batang pohon. Pemilihan warna tersebut menunjukkan bahwa anak memahami asosiasi sederhana antara warna dan objek di lingkungan sekitarnya. Selain itu, teknik menempel serbuk memberikan pengalaman estetis yang berbeda dibandingkan dengan aktivitas mewarnai konvensional, sehingga mendorong anak untuk lebih kreatif dalam mengekspresikan diri.

Peran guru dalam mendampingi anak juga terlihat jelas pada dokumentasi proses. Guru hadir memberikan arahan teknis dan motivasi, tetapi tetap memberi ruang bagi anak untuk mandiri menyelesaikan karyanya. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pembelajaran kontekstual, di mana guru berfungsi sebagai fasilitator, bukan pengendali penuh. Kolaborasi tersebut menumbuhkan rasa percaya diri anak, karena ia merasa didukung sekaligus diberi kesempatan untuk menunjukkan kemampuan sendiri.

Kegiatan menempel serbuk warna pada gambar pohon terbukti memiliki manfaat yang multidimensi. Dari sisi motorik, anak dilatih melalui koordinasi gerak halus dan keterampilan tangan. Dari sisi kognitif, kegiatan ini membantu anak memahami struktur pohon, mengenal warna, dan mengasah logika sederhana. Dari sisi afektif, anak mengalami kepuasan, rasa bangga, dan semangat dalam berkarya. Dokumentasi ini menunjukkan bahwa kegiatan kreatif semacam ini sangat relevan diterapkan pada pendidikan anak usia dini untuk menumbuhkan kemampuan

Tabel 2. Indikator Perkembangan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Kolase Ampas Kelapa di RA Hasanah

No	Indikator Motorik Halus	Temuan di RA Hasanah
1	Kemampuan menggenggam dan memegang alat	Anak mampu memegang lem dengan lebih stabil dan mengontrol tekanan saat mengoleskan.
2	Koordinasi gerak jari dan tangan	Anak semakin terampil menempelkan ampas kelapa pada pola gambar tanpa keluar garis.
3	Kekuatan otot jari	Anak dapat menekan ampas kelapa hingga menempel kuat tanpa bantuan guru.
4	Ketepatan gerakan	Anak mampu menempatkan ampas kelapa sesuai desain pola dengan tingkat kerapian yang meningkat.
5	Kecepatan menyelesaikan tugas	Waktu penyelesaian kolase lebih singkat dibanding pertemuan awal.
6	Kemandirian	Anak mampu menyelesaikan kolase dari awal hingga akhir tanpa bantuan penuh dari guru.

Sumber: Observasi Peneliti (2025)

Temuan pertama menunjukkan adanya perkembangan signifikan pada kemampuan menggenggam dan memegang alat. Anak yang awalnya memegang lem dengan cara yang kurang stabil, secara bertahap mampu mengontrol posisi dan tekanan saat mengoleskan lem pada media kolase. Kemampuan ini penting karena menjadi dasar bagi penguasaan keterampilan menulis dan menggambar di tahap selanjutnya. Peningkatan ini terjadi berkat latihan berulang yang diberikan guru melalui kegiatan kolase berbahan ampas kelapa, yang menuntut gerakan tangan yang presisi dan stabil.

Koordinasi gerak jari dan tangan juga mengalami perkembangan yang positif. Pada awalnya, beberapa anak menempelkan ampas kelapa secara acak dan sering keluar dari pola yang ditentukan. Namun, seiring berjalannya kegiatan, anak menjadi lebih terampil dan dapat menempelkan bahan sesuai bentuk pola yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kolase dengan ampas kelapa dapat melatih koordinasi visual-motorik secara efektif, di mana anak harus mengandalkan penglihatan untuk mengarahkan gerakan jari mereka (Asfinolia & Jafar, 2023).

Kekuatan otot jari menjadi indikator lain yang berkembang selama kegiatan berlangsung. Ampas kelapa yang telah dikeringkan memiliki tekstur yang membutuhkan sedikit tekanan agar dapat menempel dengan kuat pada media. Aktivitas ini melatih otot-otot kecil di jari anak, yang berperan penting dalam keterampilan motorik halus. Anak yang awalnya membutuhkan bantuan guru untuk menekan bahan agar menempel dengan baik, pada pertemuan berikutnya sudah dapat melakukannya secara mandiri (Virianingsih et al., 2021).

Dari segi ketepatan gerakan, anak menunjukkan kemampuan yang semakin baik dalam menempatkan ampas kelapa sesuai desain pola yang diberikan guru. Awalnya, beberapa anak menempelkan bahan secara sembarangan, namun kemudian mereka mulai memperhatikan kerapian dan mengikuti alur gambar. Peningkatan ketepatan ini menunjukkan bahwa anak mulai memahami konsep visual-spasial dan mampu mengontrol gerakan tangan agar sesuai dengan arahan.

Kecepatan menyelesaikan tugas juga mengalami peningkatan. Pada awal kegiatan, anak memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan kolase, terutama karena masih beradaptasi dengan media yang digunakan. Namun, setelah beberapa kali pertemuan, waktu penyelesaian menjadi lebih singkat tanpa mengurangi kualitas kerapian karya. Hal ini membuktikan bahwa anak tidak hanya menguasai teknik, tetapi juga mulai memiliki efisiensi dalam bekerja.

Indikator terakhir yang diamati adalah kemandirian anak. Peningkatan terlihat dari kemampuan anak menyelesaikan kegiatan kolase dari awal hingga akhir tanpa memerlukan bantuan penuh dari guru. Anak menjadi lebih percaya diri dalam mengambil bahan, mengoleskan lem, menempelkan ampas kelapa, dan menyelesaikan karya sesuai instruksi. Kemandirian ini penting untuk membentuk sikap anak jauh lebih baik (Qomariah & Hamidah, 2022).

Hasil penelitian di RA Hasanah menunjukkan bahwa penggunaan media kolase berbahan ampas kelapa mampu menarik perhatian anak dan meningkatkan fokus mereka selama kegiatan berlangsung. Temuan ini selaras dengan pandangan Piaget pada tahap praoperasional, di mana anak belajar paling efektif melalui pengalaman konkret. Tekstur alami ampas kelapa memberikan stimulasi sensorik yang berbeda dari media konvensional, sehingga anak menjadi lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Antusiasme ini berperan penting sebagai pintu masuk bagi guru untuk menanamkan keterampilan motorik halus secara berkesinambungan.

Peningkatan koordinasi mata-tangan dan kekuatan genggaman yang diamati setelah beberapa kali pertemuan sejalan dengan konsep Piaget bahwa perkembangan kognitif dan fisik anak saling berkaitan. Aktivitas menempelkan ampas kelapa pada pola gambar menuntut presisi gerakan jari, koordinasi visual, dan kontrol motorik. Latihan berulang memperkuat skema motorik yang dimiliki anak, sehingga gerakan menjadi lebih terarah dan efisien. Proses ini membuktikan bahwa keterampilan motorik halus dapat distimulasi secara efektif melalui kegiatan yang menggabungkan eksplorasi bahan nyata dan tantangan fisik sederhana (Muarifah & Nurkhasanah, 2019).

Kemampuan anak mengaitkan karya kolase dengan objek nyata dan menceritakan hasil kreasinya memperlihatkan perkembangan fungsi simbolik sebagaimana dijelaskan Piaget. Pada tahap praoperasional, anak mulai menggunakan simbol untuk mewakili objek atau peristiwa di dunia nyata. Dalam kegiatan ini, proses kreatif anak tidak hanya berhenti pada manipulasi bahan, tetapi juga melibatkan interpretasi dan komunikasi. Kegiatan menceritakan karya di depan guru dan teman-teman membantu anak mengembangkan keterampilan bahasa, imajinasi, dan rasa percaya diri (Sutini, 2018).

Temuan mengenai perkembangan aspek sosial-emosional, seperti kerjasama, saling membantu, dan menghargai karya teman, menguatkan pandangan Piaget bahwa interaksi sosial memperkaya proses belajar anak. Dalam kegiatan kolase ampas kelapa, anak belajar berbagi bahan, meniru teknik yang efektif dari teman, serta memberikan umpan balik positif. Lingkungan belajar yang suportif ini membantu anak membangun rasa empati, mengasah keterampilan sosial, dan memperkuat motivasi belajar (Purwanto & Baan, 2022).

Akhirnya, peningkatan kemandirian, kerapian, dan kecepatan menyelesaikan tugas menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis media alami seperti ampas kelapa mampu mengintegrasikan perkembangan kognitif, motorik, dan emosional. Anak yang pada awalnya memerlukan banyak bantuan guru menjadi lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Hal ini mendukung gagasan Piaget bahwa pengalaman konkret yang berulang akan memperkuat skema berpikir anak, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan belajar berikutnya. Dengan demikian, implementasi media kolase ampas kelapa tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga relevan secara teoritis dan efektif dalam memfasilitasi perkembangan anak usia dini (Hayati & Tawati, 2021).

SIMPULAN

Perkembangan kemampuan menggenggam dan memegang alat yang terlihat di RA Hasanah sejalan dengan pandangan Montessori bahwa latihan manipulasi objek secara berulang dapat memperkuat kontrol gerakan anak. Aktivitas mengoleskan lem dan mengatur posisi tangan saat menempelkan ampas kelapa mendorong anak untuk mengasah presisi dan koordinasi, yang menjadi

fondasi keterampilan menulis di masa depan. Koordinasi gerak jari dan tangan yang meningkat juga mencerminkan prinsip Montessori tentang *sensorial learning*. Anak dilatih untuk menggabungkan input visual dan motorik melalui proses menempelkan bahan sesuai pola. Hal ini bukan sekadar kegiatan seni, tetapi juga latihan koordinasi visual-motorik yang kaya stimulasi indera. Kekuatan otot jari yang berkembang mendukung konsep Montessori tentang pentingnya *practical life activities*. Menekan ampas kelapa agar menempel kuat melatih otot-otot kecil tangan yang digunakan anak dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari, seperti mengancingkan baju atau menggunakan peralatan makan. Ketepatan gerakan yang meningkat menunjukkan bahwa anak mulai menginternalisasi keteraturan dan kontrol diri. Montessori menekankan bahwa keterampilan ini lahir dari kesempatan berulang untuk mempraktikkan tugas-tugas terstruktur dengan bahan konkret yang menarik bagi anak.

Peningkatan kecepatan menyelesaikan tugas tanpa mengurangi kualitas menunjukkan bahwa anak telah mencapai tingkat keterampilan otomatisasi tertentu. Montessori menyebut ini sebagai hasil dari *repetition with purpose*, di mana anak mengulangi tugas yang sama hingga gerakan menjadi efisien dan percaya diri. Kemandirian yang berkembang jelas mencerminkan prinsip inti Montessori, yakni *auto-education*. Anak yang mampu menyelesaikan kolase dari awal hingga akhir tanpa bantuan penuh guru menunjukkan bahwa mereka telah memiliki kontrol diri, keterampilan teknis, dan motivasi intrinsik untuk menyelesaikan tugas. Ini menjadi indikator bahwa kegiatan kolase ampas kelapa bukan hanya efektif secara teknis, tetapi juga selaras dengan filosofi pembelajaran mandiri Montessori.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP) dengan judul "Pemanfaatan Limbah Ampas Kelapa sebagai Media Kolase untuk menstimulasi Keterampilan Motorik Halus Anak di RA Hasanah" dengan baik.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan penyelesaian artikel ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Nurul Zahriani Jf, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga dalam penyusunan artikel ini dengan penuh kesabaran dan dedikasi.
2. Anak-anak didik tercinta kelas A dan B yang telah menjadi inspirasi dan motivasi dalam pelaksanaan penelitian ini dengan semangat dan antusiasme yang luar biasa.
3. Orang tua tercinta Ibu Juriah yang telah memberikan doa restu dan dukungan yang tak terhingga.
4. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyelesaian artikel PKP ini.

Penulis menyadari bahwa artikel ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan anak usia dini, khususnya dalam peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran. Akhir kata, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Aamiin ya rabbal alamiin.

REFERENSI

- Asfinolia, A., & Jafar, E. S. (2023). Penerapan Sensory Path dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia 4 – 5 Tahun. *Jurnal Edukasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.35914/jepkm.v1i2.10>
- Candra, O., Pranoto, N. W., Ropitasari, R., Cahyono, D., Sukmawati, E., & CS, A. (2023). Peran Pendidikan Jasmani dalam Pengembangan Motorik Kasar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4506>
- Fajarwati, A., & Arini, I. (2023). Model Pembelajaran Berbasis Lokomotor dalam Peningkatan Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun. *Journal of Education Research*, 4(1). <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.162>
- Hasbin, H., Taib, B., & Arfa, U. (2021). Analisis Kegiatan Meronce Menggunakan Tutup Botol Bekas Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *JURNAL ILMIAH CAHAYA PAUD*, 3(1). <https://doi.org/10.33387/cp.v3i1.2168>

- Hayati, T., & Tawati, A. (2021). Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Metode Demonstrasi Menggunakan Kertas Kokoru. (*JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 4(2). <https://doi.org/10.15575/japra.v4i2.12714>
- Jf, N. Z., & Azmi, K. (2022). STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF PADA ANAK USIA DINI. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(1). <https://doi.org/10.24952/alathfal.v2i1.5312>
- Kiram, Y., & Andri Gemaini. (2022). Pelatihan Pembuatan Program Outdoor Education Berbasis Experiential Learning Untuk Peningkatan Keterampilan Motorik Anak. *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT OLAHRAGA DAN KESEHATAN (JASO)*, 2(1). <https://doi.org/10.24036/jaso.v2i1.9>
- Lubis, R. R., Jf, N. Z., & Yusri, D. (2022). Penerapan Strategi Pembelajaran Jigsaw Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Tingkat Dasar. *Hikmah*, 19(1). <https://doi.org/10.53802/hikmah.v19i1.146>
- Maesaroh, S., Wijayanti, N. P. N., Adila, F., & Desviyanti, E. (2022). KAJIAN LITERATUR PERANAN PENTING PERMAINAN TRADISIONAL DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MOTORIK KASAR ANAK. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4). <https://doi.org/10.58258/jime.v8i4.3977>
- Muarifah, A., & Nurkhasanah, N. (2019). Identifikasi Keterampilan Motorik Halus Anak. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 2(1). <https://doi.org/10.26555/jecce.v2i1.564>
- Purwanto, D., & Baan, A. B. (2022). Pengaruh Aktivitas Pendidikan Jasmani Terhadap Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3158>
- Qomariah, D. N., & Hamidah, S. (2022). MENGGALI MANFAAT PERMAINAN TRADISIONAL DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MOTORIK KASAR: KONTEKS ANAK USIA DINI. *Jendela PLS*, 7(1). <https://doi.org/10.37058/jpls.v7i1.4506>
- Rahayu Khoerunnisa, S., Muqodas, I., & Justicia, R. (2023). Pengaruh Bermain Puzzle terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.279>
- Riyanto, P., Fitrianti, H., Rediani, N. N., & De Lima, C. N. (2022). Keterampilan Motorik Kasar Anak Prasekolah: Analisis Program Intervensi Motorik. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3). <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.53617>
- Sit, M. (2023). Optimalisasi Keterampilan Motorik Halus dengan Bahan Bekas Pada Anak Usia Dini. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.37985/educative.v1i1.3>
- Sutini, A. (2018). MENINGKATKAN KETERAMPILAN MOTORIK ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). <https://doi.org/10.17509/cd.v4i2.10386>
- Verawati, I. (2019). PENINGKATAN KETERAMPILAN MOTORIK KASAR ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL TAMBI-TAMBIAN PENELITIAN TINDAKAN PADA KELOMPOK A DI TK NASIONAL KPS BALIKPAPAN TAHUN 2018. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2). <https://doi.org/10.21831/jpa.v7i2.24459>
- Virianingsih, P., Tegeh, I. M., & Ujianti, P. R. (2021). Alat Permainan Edukatif Maze Dua Sisi (MADASI) untuk Menstimulasi Keterampilan Sensori Motorik Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1). <https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.33864>